

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di wilayah tropis dan memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Salah satunya adalah keanekaragaman tanaman yang memiliki banyak dampak yang menguntungkan, baik bagi manusia, hewan, maupun lingkungan. Menurut data yang diperoleh dari Indonesian Essential Oil The Scents of Natural Life terdapat sekitar 40 jenis tanaman yang diproduksi di Indonesia yang berpotensi sebagai sumber aromaterapi dan sekitar 12 tanaman penghasil minyak atsiri lainnya masih dalam tahap pengembangan skala industri. Tanaman-tanaman tersebut merupakan tanaman yang memiliki variasi aromatik karena terdapatnya kandungan minyak esensial yaitu minyak atsiri (Sofiani V dan Pratiwi R, 2016).

Tanaman-tanaman penghasil minyak atsiri yang masih dalam tahap pengembangan di antaranya adalah nilam (*patchoulin*), akar wangi (*vetiver*), kenanga (*cananga*), kayu putih (*cajuput*), sereh dapur (*lemon grass*), jeruk nipis (*citrus auratifolia*), cengkeh (*clove*), cendana (*sandalwood*), pala (*nutmeg*), kayu manis (*cinnamon*), lada (*pepper*), dan kemukus (*cubeb* atau *Javanese pepper*) (Sofiani V dan Pratiwi R, 2016).

Minyak atsiri merupakan zat yang memberikan aroma pada tumbuhan. Minyak atsiri memiliki komponen minyak menguap pada beberapa tumbuhan dengan karakteristik tertentu. Saat ini, minyak atsiri telah digunakan sebagai parfum, kosmetik, bahan tambahan makanan dan obat. Salah satu cara merelaksasi pikiran setelah penat di tempat kerja adalah dengan mencium aromaterapi. Segala lelah dan penat akan segera hilang dan pastinya akan bisa kembali segar dan rileks. Ada banyak sekali pilihan aromaterapi yang ada di pasaran, salah satunya yang tersedia dalam bentuk lilin aromaterapi. Penggunaan sediaan lilin sebagai aromaterapi saat ini seringkali digunakan selain karena hemat energi karena tidak membutuhkan listrik, hal itu juga memiliki efek samping yang minimal karena tidak menggunakan bahan kimia berbahaya (Buchbauer, 1991).

Lilin aromaterapi adalah alternatif aplikasi aromaterapi secara inhalasi (penghirupan), yaitu penghirupan uap aroma yang dihasilkan dari beberapa tetes minyak atsiri dalam wadah berisi air panas. Lilin aromaterapi akan menghasilkan aroma yang memberikan efek terapi bila dibakar (Primadiati R, 2002). Efek aromaterapi positif karena aroma yang segar dan harum merangsang sensori dan akhirnya mempengaruhi organ lainnya sehingga dapat menimbulkan efek yang kuat terhadap emosi. Aroma terapi ditangkap oleh reseptor hidung kemudian memberikan informasi yang lebih jauh karena otak yang mengontrol emosi dan memori serta memberikan informasi ke hipotalamus yang merupakan pengatur sistem internal tubuh, system seksualitas, suhu tubuh, dan reaksi terhadap stress (Hale, 2008).

Minyak kayu putih merupakan salah satu minyak atsiri yang diperoleh dari hasil penyulingan daun kayu putih. Minyak kayu putih ini memiliki manfaat yang cukup besar, baik bagi perekonomian masyarakat sekitar hutan maupun kegunaannya sebagai obat-obatan, bahan insektisida, dan bahan wangi-wangian (Perum Perhutani 2004).

Minyak ini juga memiliki bau dan khasiat yang khas. Khasiat utama dari minyak kayu putih adalah untuk melancarkan peredaran darah dengan melebarkan pori-pori kulit sehingga badan menjadi lebih hangat dan tidak akan mengganggu pernafasan kulit karena adanya sifat dari minyak kayu putih yang mudah menguap selain itu dapat merelaksasi pikiran pada saat waktu istirahat (Agoes 2010).

Komponen utama dari minyak kayu putih merupakan golongan terpenoid. Komponen terbesarnya merupakan 1,8-sineol yang merupakan senyawa monoterpena. Senyawa 1,8-sineol berperan sebagai antimikroba, antioksidan, kekebalan tubuh, analgesik, dan spasmolitik (Angela & Davis 2010). Selain itu, senyawa 1,8-sineol juga berpotensi sebagai antiinflamasi (Juergens et al. 2003).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sediaan lilin aromaterapi minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*) untuk merelaksasi pikiran setelah penat ditempat kerja, dengan menggunakan kombinasi paraffin padat dan asam stearat sebagai basis lilin dan minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*) sebagai zat

aktif aromaterapi. Parafin padat dan asam stearat paling banyak digunakan dalam formulasi sediaan lilin aromaterapi, karena dalam penggunaan basis parafin padat akan menghasilkan bentuk lilin yang baik berwarna jernih atau putih tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa, selain itu memiliki daya tahan konsisten nyala lilin yang meningkat bila dikombinasikan dengan basis asam stearat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*) dapat diformulasikan dalam sediaan lilin aromaterapi?
2. Bagaimana mengevaluasi sediaan lilin aromaterapi minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengformulasikan minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*) menjadi sediaan lilin aromaterapi.
2. Untuk mengevaluasi sediaan lilin aroma terapi minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*).

## **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi instansi, diharapkan menjadi bahan tambahan informasi bagi jurusan mengenai manfaat minyak atsiri eukalipus kayu putih (*Oleum cajuputi*) yang dapat diformulasikan dalam bentuk sediaan lilin aromaterapi.
2. Bagi masyarakat, diharapkan memberikan informasi mengenai minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*) yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan.
3. Bagi mahasiswa/peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kandungan dan manfaat minyak atsiri eukaliptus kayu putih (*Oleum cajuputi*).